

ANALISA RASIO NPL DAN KAP TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BPR SUPRA ARTAPERSADA DI SUKABUMI JAWA BARAT

Wangsit Supeno

Universitas Bina Sarana Informatika
wangsit.wss@bsi.ac.id

Abstrak

Di tengah krisis ekonomi sebagai dampak pandemi covid-19 pada tahun 2020 dan 2021, industri BPR berupaya untuk bisa bertahan dan tetap tumbuh secara sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan BPR berhubungan dengan kinerja penyaluran kredit yang meliputi rasio Non Performing Loan (NPL), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan profitabilitas sebelum dan pada masa pandemi. Objek penelitian ini adalah PT BPR Supra Artapersada, sebuah lembaga keuangan Bank Perkreditan Rakyat yang berlokasi di Sukabumi Jawa Barat yang dinilai berhasil melewati masa krisis pandemi pada tahun 2020 dan 2021 dengan kinerja penyaluran kredit yang sehat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisa penelitian menggunakan analisa trend berdasarkan data keuangan sekunder periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang dipublikasikan BPR pada laman website bprsupra.com. Berdasarkan hasil penelitian, PT BPR Supra Artapersada memiliki kinerja rasio Non Performing Loan (NPL), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Profitabilitas yang sehat sekalipun mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2020 dan 2021. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kesehatan rasio Non Performing Loan (NPL) dapat menentukan pendapatan bunga dan kualitas aktiva produktif menentukan jumlah pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang mengakibatkan beban penyisihan penghapusan aktiva produktif mengalami peningkatan sehingga dapat menurunkan kemampuan BPR memperoleh profitabilitas.

Kata Kunci: Rasio Non Performing Loan, Kualitas Aktiva Produktif, Profitabilitas

Abstract

In the midst of the economic crisis as a result of the Covid-19 pandemic in 2020 and 2021, the BPR industry is trying to survive and continue to grow healthily. This study aims to determine the development of BPR's financial performance in relation to the performance of credit distribution which includes the ratio of Non-Performing Loans (NPL), Quality of Productive Assets (KAP) and profitability before and during the pandemic. The object of this study is PT BPR Supra Artapersada, a financial institution of The Rural Bank located in Sukabumi, West Java, which is considered successful in passing the pandemic crisis period in 2020 and 2021 with healthy credit distribution performance. This research uses qualitative descriptive method. The research analysis technique uses trend analysis based on secondary financial data for the period of December 2018, 2019, 2020 and 2021 published by BPR on the bprsupra.com website page. Based on the results of the study, PT BPR Supra Artapersada has a performance ratio of Non Performing Loan (NPL), Quality of Productive Assets (KAP) and Healthy Profitability even though it experienced a slowdown in growth in 2020 and 2021. This study resulted in the conclusion that the health level of the Non-Performing Loan (NPL) ratio can determine interest income and the quality of productive assets determine the amount of formation of the allowance for the write-off of productive assets (PPAP) which results in an increase in the burden of allowance for the write-off of productive assets so as to reduce the ability of rural banks to obtain profitability.

Keywords: Non Performing Loan Ratio, Quality of Productive Assets, Profitability

PENDAHULUAN

Keberhasilan manajemen dalam mengelola sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) salah satunya adalah diukur dengan adanya peningkatan perolehan laba yang akan menjadikan BPR dapat terus tumbuh secara berkesinambungan. Adapun sumber utama perolehan laba BPR adalah dari aktivitas penyaluran kredit secara sehat dalam hal pengembalian kredit oleh peminjam sehingga

dapat meningkatkan penerimaan pendapatan dari bunga kredit, selain itu dengan kredit yang sehat dan bertumbuh sehingga menjadikan aset BPR jadi meningkat.

Seiring berjalannya waktu, dengan alasan kondisi ekonomi yang memburuk, perkembangan usaha, kendala dalam pekerjaan atau usaha, bahkan karakter peminjam yang memang memiliki itikad kurang baik dalam meminjam, maka kredit

bisa saja mengalami tunggakan dalam pembayaran angsuran bulanan. Berkaitan dengan hal tersebut kredit sebagai aktiva produktif diklasifikasikan berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yaitu Lancar, Lancar Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Hal ini seperti tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33 /Pojk.03/2018.

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33 /Pojk.03/2018 tanggal 27 Desember 2018, dalam rangka mencegah risiko kerugian akibat adanya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*, sesuai klasifikasi Kualitas Aktiva Produktif, BPR wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sebesar 100% dari jumlah yang harus dibentuk. Dengan adanya pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan adanya upaya manajemen untuk melakukan penghapusan bukuan atas kredit yang sudah tidak dapat tertagih, maka BPR harus membebaskan kekurangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk tersebut ke dalam pos laporan rugi laba sebagai Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Kajian studi empiris yang berkaitan dengan penelitian pengaruh kredit bermasalah atau *Non performing Loan (NPL)* terhadap kemampuan bank dalam memperoleh profit pernah dilakukan oleh Efriyenti & Kristina, (2021) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang meningkat dapat mengurangi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* walaupun tidak terlalu signifikan. Peneliti menyatakan pendapatnya bahwa ketidakmampuan peminjam dalam membayar kewajiban angsuran kredit akan berakibat jumlah kredit yang bermasalah atau *Non Performing Loan* meningkat sehingga risiko atas kredit bertambah yang menjadi tanggungan beban pihak BPR dalam biaya operasi dan biaya lainnya.

Kajian studi empiris yang dilakukan oleh Agustina & Prima, (2020) berkaitan dengan pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas bahwa Kualitas Aktiva Produktif secara parsial, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT BPR Kencana Graha. Kajian ini membuktikan juga bahwa Kualitas Aktiva

Produktif pada suatu BPR wajib dilakukan pengawasan dengan menjalankan prinsip kehati-hatian, agar pembiayaan yang tidak produktif (tingginya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif) dimana semakin besar PPAP yang dibentuk akan berdampak kepada kerugian yang akan di alami oleh Bank Perkreditan Rakyat.

Dari kajian yang pernah dilakukan terkait NPL, KAP dan Profitabilitas seperti tersebut di atas peneliti menilai perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melakukan studi kasus pada PT BPR Supra Artapersada yang berkantor di Sukabumi Jawa Barat.

Ruang lingkup kajian adalah membahas mengenai perkembangan kinerja Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* dengan menggunakan rasio NPL, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang berhubungan dengan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan kaitannya dengan profitabilitas yang diukur dengan indikator laba sebelum pajak.

Permasalahan dalam kajian ini meliputi; bagaimana analisa *trend* terhadap perkembangan kredit bermasalah dengan indikator *rasio Non Performing Loan* atau (NPL) pada PT BPR Supra Artapersada, bagaimana analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada PT BPR Supra Artapersada, dan bagaimana analisa *trend* terhadap perkembangan kemampuan BPR dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihubungkan dengan perkembangan rasio NPL dan kualitas aktiva produktif KAP dengan indikator Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada PT BPR Supra Artapersada.

Kajian didasarkan pada data laporan keuangan publikasi PT BPR Supra Artapersada berdasarkan data keuangan periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang diunduh dari laman *website bprsupra.com*.

Dengan berdasarkan data keuangan publikasi yang bersumber laman *website bprsupra.com*, berikut ini disajikan data kinerja perkembangan Rasio *Non Performing Loan (NPL)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk PT BPR Supra Artapersada pada posisi Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 sebagai berikut:

Tabel Perkembangan Rasio *Non Performing Loan (NPL)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021

Pos - Pos	Desember (Rp. 000)			
	2018	2019	2020	2021
Rasio NPL (Neto)	2,09%	4,69%	3,24%	2,45%
Kualitas Aktiva Produktif (KAP)				
Lancar (L)	545,365,796	562,283,721	523,300,323	537,247,125
Lancar Dalam Perhatian Khusus (LDPK)	-	24,554,516	16,965,329	20,899,084
Jumlah Kredit L Dan LDPK	545,365,796	586,838,237	540,265,652	558,146,209
Kurang Lancar	7,082,394	3,993,789	6,118,093	4,782,148
Diragukan	2,686,521	2,510,354	6,500,222	4,213,458
Macet	8,494,880	22,440,749	15,272,636	16,311,406
Jumlah Kredit Bermasalah	18,263,795	28,944,892	27,890,951	25,307,012
Jumlah Aktiva Produktif	563,629,591	615,783,129	568,156,603	583,453,221
PPAP	12,832,951	9,226,673	12,284,263	14,151,819
Rasio PPAP	100%	100%	100%	100%

Sumber: *bprsupra.com*

Pada tabel 1 menyajikan data kinerja keuangan PT BPR Supra Artapersada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang memberikan gambaran mengenai kondisi Rasio *Non Performing Loan*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan rasio PPAP. Peneliti menyandingkan dua data kinerja keuangan dua tahun sebelum dan dua tahun pada masa pandemi *Covid-19*. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan dasar dalam melakukan analisa *trend* terhadap perkembangan masing-masing kinerja keuangan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan analisa perkembangan kinerja rasio *Non Performing Loan (NPL)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), peneliti akan melakukan kajian terhadap kinerja keuangan tersebut dengan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas yang diukur dengan Laba Sebelum Pajak. Dalam melakukan analisa *trend*, maka peneliti menyajikan data keuangan yang berhubungan dengan laporan laba rugi. Berikut adalah data laporan rugi laba PT BPR Supra Artapersada pada posisi Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021:

Tabel 2 Perkembangan Laba Sebelum Pajak Periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021

Pos - Pos	Desember (Rp. 000)			
	2018	2019	2020	2021
Pendapatan Bunga Kontraktual	116,205,131	124,082,553	116,390,816	107,932,312
Pendapatan Provisi Kredit	6,678,430	6,376,253	5,390,228	4,631,992
Pendapatan Lainnya	14,801,720	14,580,335	8,780,428	13,209,103
Jumlah Pendapatan Operasional	137,685,281	145,039,141	130,561,472	125,773,407
Beban Bunga Kontraktual	39,106,979	48,580,966	45,683,944	40,789,735
Beban PPAP	10,242,610	13,876,925	9,955,627	10,248,784
Beban Pemasaran	1,360,854	1,338,785	957,846	1,366,855
Beban Administrasi dan Umum	65,219,014	64,111,348	62,422,234	60,602,200
Beban Lainnya	768,309	994,030	2,386,055	1,436,072
Jumlah Beban Operasional	116,697,766	128,902,054	121,405,706	114,443,646
Laba (Rugi) Operasional	20,987,515	16,137,087	9,155,766	11,329,761
Pendapatan Non Operasional	2,235,527	2,398,067	1,211,016	1,881,139
Biaya Non Operasional	113,194	232,062	279,353	622,835
Laba (Rugi) Non Operasional	2,122,333	2,166,005	931,663	1,258,304
Laba Sebelum Pajak	23,109,848	18,303,092	10,087,429	12,588,065

Sumber: *bprsupra.com*

Berdasarkan pada tabel 2, memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan kinerja keuangan PT BPR Supra Artapersada dari sisi pendapatan dan beban serta profitabilitas yang diukur dengan laba sebelum pajak, pada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021. Data yang disajikan pada

tabel 2 akan dilakukan analisa *trend* untuk mengetahui kemampuan BPR dalam memperoleh pendapatan dan profitabilitas secara optimal baik pada dua tahun sebelum pandemi dan dua tahun pada saat pandemi *Covid-19* berlangsung.

Peneliti dalam kajian ini memiliki tujuan yang meliputi, untuk mengetahui perkembangan kredit bermasalah dengan menggunakan indikator rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT BPR Supra Artapersada, untuk mengetahui perkembangan kondisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan kaitannya dengan kewajiban pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada PT BPR Supra Artapersada, selain itu juga untuk mengetahui keterkaitan antara rasio *Non Performing Loan* dan Kualitas Aktiva Produktif yang di dalamnya menggunakan indikator Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dalam memperoleh profitabilitas yang diukur dengan Laba Sebelum Pajak pada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Penyaluran dana berbentuk kredit adalah satu aktivitas yang paling pokok di BPR sebagai lembaga keuangan bank yang menjalankan fungsi intermediasi kepada para pihak yang memiliki kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana. Menurut Kasmir, (2016) "Kredit merupakan penyediaan dana atau piutang/tagihan yang dipersamakan dengan itu atas dasar kesepakatan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain untuk pengembalian dana atau piutang dengan imbalan atau bagian setelah jangka waktu tertentu. Keuntungan akan dikembalikan".

Menurut Hasibuan, menyatakan bahwa "Kredit adalah penyediaan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman) kepada pihak lain (peminjam) berdasarkan keyakinan bahwa peminjam harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu tertentu. mencoba untuk menyediakan. Kedepannya akan digabungkan dengan imbalan (pembalasan) berupa bunga berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati" (Yunitasari, 2021).

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Idealnya kredit dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kesepakatan yang telah dituangkan dalam perjanjian, terlebih sebelumnya telah melalui proses analisa kredit yang lengkap. Dalam realitanya, bisa saja peminjam wanprestasi sehingga kredit menjadi bermasalah.

Pengertian Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah persentase pinjaman yang sulit untuk dilunasi karena kesenjangan peminjam yang tidak terkendali atau faktor eksternal. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin rendah kualitas kredit bank karena imbal hasil kredit macet hilang dan keuntungan bank hilang. Dalam hal ini, Bank Indonesia menetapkan tingkat kredit bermasalah bank yang sesuai adalah 5% (Aristianti & Nurulrahmatiah, 2021).

Menurut Winarso, Gunanta, & Prayitno, (2020), NPL adalah kredit bermasalah akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit sesuai dengan SE BI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2020 dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Setiawan, Amboningtyas, & Aryanti, (2019), rasio NPL menggambarkan besarnya risiko atas pemberian kredit, di mana semakin besar rasio NPL berakibat pada bertambah besarnya tunggakan bunga atas kredit yang dapat berpotensi untuk menurunkan perolehan pendapatan bunga yang dapat menurunkan kemampuan memperoleh laba. Demikian sebaliknya, semakin kecil rasio NPL akan semakin besar kemampuan memperoleh laba.

Riyadi mengemukakan bahwa "NPL memiliki dua jenis yang berbeda, yaitu *NPL Gross* dan *NPL Neto*. *NPL Gross* adalah rasio kredit klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan juga macet dibagi dengan total kredit yang diberikan. Sedangkan *NPL Neto* adalah perbandingan antara kredit yang masuk kolektibilitas bermasalah setelah dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap total kredit yang diberikan bank. Semakin tinggi rasio *NPL Neto*, semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa untuk rasio *NPL Neto* di bawah 5%, sehingga risiko kredit yang harus dibuatkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) guna menutupi kerugian akibat kredit bermasalah menjadi lebih kecil jumlahnya" (Maulida & Wahyuningsih, 2021).

Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva Produktif adalah penyediaan dana oleh BPR dalam mata uang rupiah untuk memperoleh pendapatan, dalam bentuk pemberian Kredit, pembelian Sertifikat Bank Indonesia, dan Penempatan Dana dalam lingkup Antar Bank sesuai dengan PBI No 9/18/PBI/2006. (Kusmayadi, 2017)

Penilaian pada kualitas aktiva produktif ditujukan guna melakukan penilaian bagaimanakah keadaan asset yang diperoleh bank, juga mencakup antisipasi atas risiko yang terjadi akibat kegagalan dalam pembayaran pengembalian kredit. Mengingat aktiva produktif dalam bentuk pemberian kredit cukup tinggi risikonya, maka bank hendaknya wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagian dari laba (Widhiasti, 2021)

Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas. Pengklasifikasian kualitas aktiva produktif terbatas pada kredit. Ukuran kualitas

kredit berdasarkan kepatuhan pembayaran angsuran pokok beserta bunga, dan kemampuan debitur dilihat dari aktivitas usaha maupun nilai agunan kredit (Sari, Siregar, & Harahap, 2020).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut SK Direksi Bank Indonesia No. 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997, penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 indikator rasio yaitu : Rasio Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total Aktiva Produktif dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk (PPAD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAWD) bank (Komarudin, 2018)

Atas pinjaman yang telah dikucurkan oleh bank, bank diwajibkan menyediakan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dari profit yang didapat dalam operasional bank. Namun jika terjadi peminjam wanprestasi akan menjadi risiko kerugian bagi bank, maka bank wajib membentuk PPAP sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika pembentukan PPAP ini jumlahnya semakin besar karena meningkatnya jumlah kredit macet khususnya, bank tidak dapat menghindari risiko kerugian (Priatna, 2016).

Berdasarkan POJK Republik Indonesia No. 33/POJK. 03/2018, BPR berkewajiban untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif baik umum maupun khusus untuk setiap Aset Produktif yang dimilikinya. PPAP bersifat umum ditentukan paling sedikit sebesar 0,5% dari Aset Produktif dengan kualitas lancar. PPAP bersifat khusus jumlahnya paling sedikit sesuai dengan persentase tertentu setelah memperhitungkan nilai agunan atas pinjaman. PPAP khusus paling sedikit sebesar: 3% untuk Aset Produktif kualitas dalam perhatian khusus; 10% dari Aset Produktif dengan kualitas kurang lancar; 50% dari Aset Produktif dengan kualitas diragukan; dan/atau 100% dari Aset Produktif dengan kualitas macet. Keseluruhannya terlebih dahulu dikurangi dengan nilai agunan (Indonesia, 2018).

Menurut Latumahina, (2018), sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB masing-masing tanggal 30 April 1997, Rasio PPAP dari PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk dengan rumus:

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Wiagustini, & Abundanti, (2018), mengungkapkan

bahwa, "Profitabilitas sangat penting bagi BPR untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, karena dengan adanya profitabilitas dapat diketahui apakah BPR memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Semakin tinggi keuntungan BPR, semakin baik kinerja BPR karena dianggap telah bekerja secara efektif dan efisien".

Menurut Munawir mengungkapkan bahwa, "Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang diperoleh bank adalah sebuah ukuran mengenai kemampuan suatu bank dalam mendapatkan laba dari penggunaan dan pengelolaan aset secara efektif" (Agustami & Wirekso, 2017).

Laba Sebelum Pajak

Laba adalah satu parameter untuk menilai kemampuan kerja manajemen dalam pengelolaan operasional suatu perusahaan. Laba yang diperoleh dari kegiatan perusahaan dari satu periode dengan periode sebelumnya memberikan gambaran mengenai peningkatan atau penurunan hasil kerja manajemen dari perusahaan tersebut. Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih usaha yang belum dikurangi dengan pajak penghasilan (Hery, 2017).

Menurut Rahmayani, (2020) mengungkapkan bahwa, Laba usaha bersih diperoleh dari transaksi keuangan yang berhubungan dengan penerimaan pendapatan, biaya, keuntungan dan juga kerugian. Jadi besarnya profit didapat dari hasil selisih antara sumber pendapatan yang diterima (penghasilan dan keuntungan) dengan biaya yang keluar (beban dan kerugian) dalam periode tertentu. Adapun sesuai PSAK 46 paragraf ketujuh yang disebut laba akuntansi merupakan keuntungan atau kerugian bersih dalam satu periode yang belum diperhitungkan dengan pengurangan atas beban pajak. Peneliti dalam hal ini memakai cara langsung yaitu: Laba Sebelum Pajak = Total pendapatan – Total beban.

Ikatan Akuntan Indonesia mengungkapkan bahwa, pengertian laba pada Akuntansi merupakan laporan yang utama guna menjelaskan hasil kerja suatu perusahaan dalam satu periode. Memberikan informasi mengenai hasil kerja operasional perusahaan yang memuat profitabilitas, digunakan manajemen dalam mengambil keputusan mengenai sumber ekonomi yang akan diolah suatu perusahaan di masa yang akan datang. (Setyawan, 2020)

METODE

Dalam kajian ini, peneliti melakukan studi kasus dengan objek pada PT BPR Supra Artapersada yang merupakan salah satu BPR yang asetnya besar dan tergolong sehat, berlokasi di Sukabumi Jawa Barat.

Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan Metode deskriptif kualitatif.

Menurut Utami, Melliani, Maolana, Marliyanti, & Hidayat, (2021), dalam penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan guna mendeskripsikan dan memberikan gambaran fenomena kejadian yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan memperhatikan pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Teknik analisa data keuangan dalam penelitian ini dilakukan secara analisa *trend*. Menurut (Munawir, 2012), teknik analisa *trend* berbentuk prosentase (*trend precentages*, dan diperlukan laporan keuangan yang kinerjanya dinilai terbaik pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar dalam melakukan analisa.

Penelitian berdasarkan data sekunder yang diunduh dari laporan keuangan publikasi PT BPR Supra Artapersada pada laman *website bprsupra.com* periode Desember 2019, Desember 2019, Desember 2020, dan Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT BPR Supra Artapersada dalam penyaluran kreditnya untuk keperluan Modal Kerja, Konsumtif ataupun Investasi dengan prinsip pemberian kredit yang sehat, sehingga BPR dapat memperoleh profit sesuai yang ditargetkan, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Sukabumi dan

sekitarnya.

Secara kontinyu PT BPR Supra Artapersada melakukan monitor terhadap perkembangan kesehatan kreditnya dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Hal ini terlihat dari tersedianya laporan keuangan publikasi yang secara berkelanjutan menyertakan data rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Semakin besar rasio NPL maka semakin tinggi risiko kredit dan bisa berdampak pada menurunnya kemampuan BPR dalam memperoleh pendapatan bunga kredit, dapat menambah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan menurunkan laba. Di sisi lain, kredit bermasalah yang semakin besar dapat menghambat peluang BPR dalam melakukan ekspansi kredit yang baru akibat terhambatnya penerimaan pengembalian kredit. Selain itu semakin besar PPAP tentu dapat mengurangi total aset BPR secara keseluruhan.

Untuk melakukan analisa *trend* terhadap perkembangan rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada PT BPR Supra Artapersada, peneliti mengolah data perkembangan Rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada periode Desember 2018, 2019, 2020, 2021 bersumber dari laporan keuangan publikasi BPR pada laman *website bprsupra.com* sebagai berikut:

Tabel 3 Perkembangan Rasio *Non Performing Loan (NPL)* PT BPR Supra Artapersada Periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021

Pos - Pos	Desember (Rp. 000)				Trend %		
	2018	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Rasio NPL (Neto)	2.09%	4.69%	3.24%	2.45%	224.40%	155.02%	117.22%

Sumber: *bprsupra.com*

Perkembangan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dapat diketahui dengan menggunakan analisa *trend*, di mana periode Desember 2018 menjadi tahun dasar sebab dinilai kondisi kinerja keuangan dalam kondisi yang terbaik. Dalam analisa ini, peneliti menggunakan data sesuai yang tersaji pada laporan keuangan publikasi PT BPR Supra Artapersada.

Dalam hal ini data rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang tersedia adalah rasio NPL *Neto* atau Bersih artinya dalam perhitungan rasio NPL tersebut, jumlah kredit yang bermasalah terlebih dahulu dikurangi dengan jumlah PPAP yang telah dibentuk, setelah itu dibagi dengan jumlah aktiva produktif berupa kredit.

Berdasarkan tabel 3, perkembangan kinerja rasio NPL *Neto* BPR secara keseluruhan rata-rata masih di bawah 5%, yang berarti dalam kondisi sehat. Rasio NPL terendah pada tahun 2018 sebesar 2,09% dan tertinggi di tahun 2019 sebesar 4,69%. Ketika di masa pandemi, BPR mampu menurunkan rasio NPL menjadi 3,24% pada tahun 2020 dan 2,45% pada tahun 2021.

Hasil analisa *trend* terhadap rasio *Non Performing Loan (NPL)* sesuai tabel 3, menunjukkan bahwa rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2018 sebagai tahun dasar sebesar 2,09%, artinya dari 100% kredit yang disalurkan terdapat 2,09% yang dalam kondisi bermasalah baik kurang lancar, diragukan maupun macet. Rasio NPL Net sebesar 2,09% dinilai dalam kondisi yang sehat karena masih di bawah standar yang ditetapkan yaitu kurang dari 5%.

Perkembangan rasio NPL yang sehat selama periode Desember 2018, memberikan gambaran bahwa manajemen BPR memperhatikan kualitas kredit yang diberikan agar selalu lancar. Manajemen mengupayakan penurunan kredit bermasalah sehingga membuka kesempatan bagi BPR untuk dapat meningkatkan ekspansi kreditnya secara sehat agar total aset dan pendapatan yang diterima BPR juga mengalami peningkatan.

Selanjutnya hasil analisa *trend* terhadap rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2019, sesuai pada tabel 3 menunjukkan angka rasio NPL *Neto* sebesar 4,69% atau mencapai sebesar 224,40% dibandingkan dengan periode Desember 2018. Artinya rasio NPL

BPR terdapat kenaikan kredit bermasalah sebesar 124,40%. Kondisi ini menunjukkan kredit bermasalah BPR mengalami peningkatan dan harus menjadi perhatian manajemen sebab sedikit lagi rasio NPL *Neto* tersebut menyentuh angka 5%. Perkembangan peningkatan kredit bermasalah ini berisiko pada menurunnya kemampuan BPR dalam penyaluran kredit yang berkualitas, sehingga dapat menimbulkan terjadinya penurunan perolehan pendapatan BPR.

Berikutnya, hasil analisa *trend* terhadap rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2020, sesuai tabel 3 menunjukkan angka rasio sebesar 3,24% atau sebesar 155,02% jika dibandingkan dengan periode Desember 2018. Ada peningkatan rasio NPL sebesar 55,02% tetapi rasio NPL tersebut masih dinilai sehat karena rasionya di bawah 5%. Perkembangan rasio NPL BPR yang semakin membaik dibanding tahun 2019, menunjukkan adanya upaya manajemen dalam melakukan ekspansi kredit yang sehat dan menangani kredit bermasalah sesuai ketentuan yang berlaku. Rasio NPL yang sehat memberikan kontribusi positif terhadap penambahan pendapatan bunga sekalipun di masa pandemi *Covid-19*.

Hasil analisa *trend* atas rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2021 sesuai tabel 3 adalah sebesar 2,45% atau sebesar 117,22% jika dibandingkan dengan periode Desember 2018. Sekalipun demikian kondisinya semakin sehat karena rasionya lebih rendah dibandingkan tahun 2020. Dengan rasio NPL yang semakin menurun dan mendekati posisi tahun 2018, kondisi kesehatan kredit PT BPR Supra Artapersada semakin membaik sekalipun pandemi belum berakhir.

Perkembangan rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2021 semakin membaik, hal ini menunjukkan PT BPR Supra Artapersada dalam pengelolaan kreditnya semakin sehat, sehingga BPR memiliki kemampuan untuk bangkit lebih berkembang lagi meskipun masih dalam situasi pandemi untuk meningkatkan ekspansi penyaluran kredit kepada masyarakat di Sukabumi secara sehat, dan BPR tetap menyelesaikan kredit bermasalah sebagai dampak adanya pandemi. BPR juga memiliki potensi yang positif untuk dapat meningkatkan perolehan pendapatan bunga yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.

Rasio NPL pada dasarnya ditentukan oleh kondisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sebab kredit secara kualitas dikelompokkan menjadi Lancar, Lancar Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Berdasarkan kualitas aktiva produktif maka dapat ditentukan risiko kredit yang menjadi beban BPR dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti perlu melakukan *analisa trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT BPR Supra Artapersada dan kaitannya dengan risiko atas aktivitas pemberian kredit yang menjadikan BPR wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Untuk melakukan analisa *trend* terhadap KAP dan PPAP, peneliti menggunakan data yang bersumber dari laporan Keuangan publikasi PT BPR Supra Artapersada pada periode Desember 2018, 2019, 2020, 2021 dari laman *website bprsupra.com* sebagai berikut:

Tabel 4 Perkembangan KAP dan PPAP PT BPR Supra Artapersada Periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021

Pos - Pos	Desember (Rp. 000)				Trend %		
	2018	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kualitas Aktiva Produktif (KAP)							
Lancar (L)	545,365,796	562,283,721	523,300,323	537,247,125	103.10%	95.95%	98.51%
Lancar Dalam Perhatian Khusus (LDPK)	-	24,554,516	16,965,329	20,899,084	100.00%	69.09%	85.11%
Jumlah Kredit L Dan LDPK	545,365,796	586,838,237	540,265,652	558,146,209	107.60%	99.06%	102.34%
Kurang Lancar	7,082,394	3,993,789	6,118,093	4,782,148	56.39%	86.38%	67.52%
Diragukan	2,686,521	2,510,354	6,500,222	4,213,458	93.44%	241.96%	156.84%
Macet	8,494,880	22,440,749	15,272,636	16,311,406	264.17%	179.79%	192.01%
Jumlah Kredit Bermasalah	18,263,795	28,944,892	27,890,951	25,307,012	158.48%	152.71%	138.56%
Jumlah Aktiva Produktif	563,629,591	615,783,129	568,156,603	583,453,221	109.25%	100.80%	103.52%
PPAP	12,832,951	9,226,673	12,284,263	14,151,819	71.90%	95.72%	110.28%
Rasio PPAP	100%	100%	100%	100%	100.00%	100.00%	100.00%

Sumber: *bprsupra.com*

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT BPR Supra Artapersada sesuai tabel 4 pada periode Desember 2018 sebagai tahun dasar menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif berupa kredit sebesar Rp563.629.591.000,00 yang terdiri atas kredit kualitas lancar sebesar Rp545.365.796.000,00 atau 96,76% dari jumlah aktiva produktif, dan kredit

bermasalah sebesar Rp18.263.795.000,00 atau 3,24% dari jumlah aktiva produktif.

Dalam hal KAP kredit bermasalah, jumlah terbesar adalah kredit dengan kualitas macet sebesar Rp8.494.880.000,00 atau sebesar 46,51% dari jumlah kredit bermasalah, diikuti dengan kredit kualitas kurang lancar sebesar Rp7.082.394.000,00 atau 38,78% dari jumlah kredit bermasalah, dan kredit

kualitas diragukan sebesar Rp2.686.521.000,00 atau 14,71% dari jumlah kredit bermasalah.

Pada tahun 2018, KAP kredit BPR hanya terdiri dari empat kualitas yaitu Kualitas Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, dikarenakan masih menggunakan peraturan yang lama.

Perkembangan KAP BPR pada periode Desember 2018 dalam kondisi sehat, walaupun jumlah kredit kualitas kurang lancar dan macet masih tergolong besar jumlahnya dan perlu menjadi perhatian manajemen. PT BPR Supra Artapersada memiliki kemampuan dalam menangani kredit bermasalah sehingga rasio NPL dalam kondisi sehat dan aktivitas ekspansi pemberian kredit dilakukan secara optimal.

Hasil analisa *trend* terhadap KAP pada periode Desember 2019 sesuai data tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah aktiva produktif kredit sebesar Rp615.783.129.000,00 atau sebesar 109,25% dibandingkan dengan posisi Desember 2018, terdapat pertumbuhan kredit sebesar 9,25%.

Dari jumlah aktiva produktif kredit tersebut, kredit kualitas lancar sebesar Rp562.283.721.000,00 atau sebesar 91,31%, kredit kualitas dalam perhatian khusus (LDPK) sebesar Rp24.554.516.000,00 atau sebesar 3,99%, sedangkan kredit bermasalah sebesar Rp28.944.892.000,00 atau sebesar 4,70%.

Atas dasar data KAP tersebut menunjukkan secara kualitas kredit sesuai ketentuan terbaru terdapat kualitas kredit dalam perhatian khusus (LDPK). Untuk keperluan analisa *trend* kualitas kredit lancar dalam perhatian khusus (LDPK) tahun berikutnya, maka periode Desember 2019 ini dijadikan sebagai tahun dasar.

Dengan adanya kredit kualitas lancar dalam perhatian khusus (LDPK) manajemen dapat lebih mudah dalam melakukan monitor dan melakukan penanganan masalah yang terjadi sejak awal dengan baik agar mencegah pindah kualitas masuk dalam kelompok kredit bermasalah.

Berdasarkan tabel 4, terdapat kenaikan jumlah kredit bermasalah dari 3,24% pada Desember 2018 menjadi 4,70% pada Desember 2019. Hal ini memberikan gambaran bahwa penanganan kredit bermasalah BPR masih perlu dibenahi, meskipun jumlah kredit bermasalah masih di bawah 5%.

Hasil analisa *trend* terhadap KAP berdasarkan data tabel 4 untuk periode Desember 2019, kredit kualitas lancar menunjukkan jumlah sebesar Rp562.283.721.000,00 atau sebesar 103,10% dibandingkan Desember 2018, terdapat pertumbuhan jumlah kredit kualitas lancar sebesar 3,10%. Artinya BPR mampu melakukan ekspansi kredit sesuai layanan kredit yang diberikan.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan KAP kredit lancar dalam perhatian khusus (LDPK) periode Desember 2019, menunjukkan jumlah sebesar Rp24.554.516.000,00 tidak dapat dilakukan sebab kualitas kredit tersebut tidak ada di tahun 2018. Dengan adanya kualitas kredit lancar dalam

perhatian khusus menjadikan manajemen lebih mudah dalam memonitor dan menangani permasalahan peminjam sejak dini agar tidak menjadi bermasalah yang mengakibatkan berpindah kualitas kredit.

Selanjutnya, hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2019 untuk kredit kualitas kurang lancar, menunjukkan jumlah sebesar Rp3.993.789.000,00 atau sebesar 56,39% dibandingkan dengan Desember 2018. Kondisi ini menggambarkan adanya perkembangan yang positif terhadap kredit kualitas kurang lancar sebab BPR dinilai berhasil mengurangi jumlah kredit bermasalah jika dibandingkan dengan posisi Desember 2018.

Berikutnya, hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2019 untuk kredit dengan kualitas diragukan, menunjukkan jumlah sebesar Rp2.510.354.000,00 atau sebesar 93,44% dibandingkan dengan Desember 2018. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sekalipun kredit kualitas diragukan masih lebih kecil dari posisi Desember 2019, namun secara rasio masih tergolong cukup besar sehingga diperlukan tindak lanjut penyelesaiannya.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2019 untuk kredit kualitas macet, menunjukkan jumlah sebesar Rp22.440.749.000,00 atau sebesar 264,17% dibandingkan dengan Desember 2018, terdapat kenaikan sebesar 164,17%. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen BPR melakukan upaya yang tersistem dalam menangani kredit macet sebab berakibat pada semakin besarnya beban penyisihan penghapusan aktiva produktif BPR dan menurunkan kemampuan profitabilitas.

Hasil analisa *trend* terhadap KAP pada periode Desember 2020 sesuai data pada tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah aktiva produktif kredit sebesar Rp568.156.603.000,00 atau sebesar 100,80% dibandingkan dengan posisi Desember 2018, terdapat pertumbuhan kredit yang melambat sebesar 0,80%.

Berdasarkan data KAP, dari jumlah aktiva produktif kredit tersebut terdiri atas kredit kualitas lancar sebesar Rp523.300.323.000,00 atau sebesar 92,10%, kredit kualitas dalam perhatian khusus sebesar Rp16.965.329.000,00 atau sebesar 2,99% dan kredit bermasalah sebesar Rp27.890.951.000,00 atau sebesar 4,91%. Terdapat peningkatan kredit bermasalah dibandingkan dengan periode Desember 2018 yang jumlahnya hanya 3,24%. Adanya peningkatan kredit bermasalah menjadikan turunnya pendapatan bunga dan meningkatnya beban PPAP yang secara keseluruhan mengurangi kemampuan BPR memperoleh laba. Peningkatan kredit bermasalah dimungkinkan terjadi mengingat pada tahun 2020 terjadi pandemi *Covid-19*.

Hasil analisa *trend* berdasarkan data pada tabel 4 untuk periode Desember 2020 terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), kredit kualitas lancar menunjukkan jumlah sebesar Rp523.300.323.000,00 atau sebesar 95,95% dibandingkan Desember 2018, terdapat penurunan jumlah kredit kualitas lancar sebesar 4,05%. Hal ini menunjukkan BPR masih berupaya untuk melakukan ekspansi kredit meskipun ditengah masa ekonomi yang sulit akibat pandemi.

Adanya penurunan penyaluran kredit kualitas lancar pada periode 2020 dibandingkan periode 2018 memberikan dampak pada kemampuan BPR dalam memperoleh pendapatan bunga. Hal ini disebabkan karena perekonomian nasional mengalami gejala karena terdampak pandemi *Covid-19*, sehingga BPR mengalami kesulitan dalam mendapatkan nasabah.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan KAP kredit lancar dalam perhatian khusus (LDPK) periode Desember 2020, menunjukkan jumlah sebesar Rp16.965.329.000,00 atau sebesar 69,09% dibandingkan dengan Desember 2019. Kondisi ini memberikan perkembangan yang positif terhadap kualitas kesehatan kredit, sebab dengan menurunnya jumlah kredit kualitas LDPK menunjukkan adanya upaya yang optimal untuk mencegah kredit menjadi bermasalah.

Berikutnya hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada periode Desember 2020, kredit kualitas kurang lancar menunjukkan jumlah sebesar Rp6.118.093.000,00 atau sebesar 86,38% dibandingkan dengan posisi Desember 2018. Kondisi ini menunjukkan perkembangan yang positif terhadap kemampuan BPR dalam memperbaiki kualitas kredit bermasalah di tengah masa sulit pandemi *Covid-19*, bisa jadi dengan melakukan penyelamatan kredit. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah penurunan kredit kualitas kurang lancar ini dikarenakan kredit pindah kualitas menjadi kredit diragukan. Tentu saja dapat mengurangi kemampuan BPR dalam penerimaan pendapatan bunga dan menambah beban PPAP.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2020 untuk kredit dengan kualitas diragukan, menunjukkan jumlah sebesar Rp6.500.222.000,00 atau sebesar 241,96% dibandingkan dengan Desember 2018 atau terdapat peningkatan sebesar 141,96%. Hal ini memberikan gambaran bahwa BPR di masa pandemi harus menghadapi kondisi turunya kualitas kredit nasabah dalam pengembalian pinjaman baik pokok dan bunga yang menjadikan kredit kualitas diragukan meningkat, sehingga menambah beban PPAP dan menurunkan kemampuan BPR dalam mendapatkan profitabilitas.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2020 untuk kredit kualitas macet, menunjukkan jumlah sebesar Rp15.272.636.000,00 atau sebesar

179,79% dibandingkan dengan Desember 2018, terdapat peningkatan kredit kualitas macet sebesar 79,79%. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan kualitas kredit dari kualitas Diragukan ke kualitas Macet karena kredit belum dapat terselesaikan. Meningkatnya kredit kualitas macet menambah beban PPAP dan menurunkan kemampuan memperoleh profit yang optimal.

Hasil analisa *trend* terhadap KAP pada periode Desember 2021 sesuai data tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah aktiva produktif kredit sebesar Rp583.453.221.000,00 atau sebesar 103,52% dibandingkan dengan posisi Desember 2018, terdapat pertumbuhan kredit yang melambat sebesar 3,52%.

Berdasarkan data KAP, dari jumlah aktiva produktif kredit tersebut terdiri atas kredit kualitas lancar sebesar Rp537.247.125.000,00 atau sebesar 92,08%, kredit kualitas dalam perhatian khusus sebesar Rp20.899.084.000,00 atau sebesar 3,58% dan kredit bermasalah sebesar Rp25.307.012.000,00 atau sebesar 4,34%. Terdapat peningkatan kredit bermasalah dibandingkan dengan periode Desember 2018 yang jumlahnya hanya 3,24%. Peningkatan kredit bermasalah yang terjadi sebagai dampak pandemi masih dialami BPR sehingga dapat menurunkan kemampuan penerimaan pendapatan, menambah beban PPAP dan mengurangi kemampuan memperoleh laba yang optimal.

Hasil analisa *trend* berdasarkan data pada tabel 4 untuk periode Desember 2021 terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), kredit kualitas lancar menunjukkan jumlah sebesar Rp537.247.125.000,00 atau sebesar 98,51% dibandingkan Desember 2018, terdapat penurunan jumlah kredit kualitas lancar sebesar 1,49%. Hal ini menunjukkan BPR tetap berupaya melakukan ekspansi kredit meskipun ditengah pandemi yang belum berakhir.

Selanjutnya, Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan KAP kredit lancar dalam perhatian khusus (LDPK) periode Desember 2021, menunjukkan jumlah sebesar Rp20.899.084.000,00 atau sebesar 85,11% dibandingkan dengan Desember 2019. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya yang optimal dan cukup berhasil untuk mencegah kredit BPR menjadi bermasalah.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2021 untuk kredit kualitas kurang lancar, menunjukkan jumlah sebesar Rp4.782.148.000,00 atau sebesar 67,52% dibandingkan dengan Desember 2018. Adanya penurunan jumlah kredit kurang lancar memberikan perkembangan yang positif bagi KAP BPR akan tetapi perlu diperhatikan, penurunannya bisa disebabkan nasabah kooperatif membayar tunggaknya yang tentunya dapat memberikan kontribusi kepada pendapatan bunga dan laba. Tetapi bisa juga disebabkan tunggakan kredit semakin bertambah dan tidak terselesaikan, sehingga pindah ke kredit kualitas diragukan. Hal ini

tentunya menambah beban PPAP dan menekan laba BPR.

Selanjutnya hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2021 untuk kredit dengan kualitas diragukan, menunjukkan jumlah sebesar Rp4.213.458.000,00 atau sebesar 156,84% dibandingkan dengan Desember 2018 atau terdapat peningkatan sebesar 56,84%. Hal ini menunjukkan perkembangan kredit bermasalah yang mengalami peningkatan berasal dari kredit kualitas kurang lancar dan tidak bisa ditangani sehingga kualitasnya menjadi diragukan. Risikonya BPR terbebani dengan PPAP sehingga laba yang diperoleh tidak optimal.

Hasil analisa *trend* terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) periode Desember 2021 untuk kredit kualitas macet, menunjukkan jumlah sebesar Rp16.311.406.000,00 atau sebesar 192,01% dibandingkan dengan Desember 2018. Hal ini menunjukkan belum terselesaikannya kredit kualitas diragukan sehingga pindah ke kualitas macet. Penyelesaian yang belum optimal di periode Desember 2020 akibat pandemi ditambah lagi dengan masuknya kredit kualitas diragukan ke kualitas macet pada periode Desember 2021. Masih tingginya kredit kualitas macet menjadikan beban PPAP bertambah dan kemampuan memperoleh laba tidak optimal.

Berdasarkan perkembangan KAP PT BPR Supra Artapersada pada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang telah dilakukan analisa oleh peneliti, maka peneliti perlu meneliti lebih lanjut terhadap upaya BPR dalam mencegah risiko kredit yang dapat mengurangi kemampuan BPR dalam memperoleh laba dengan adanya kewajiban membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai ketentuan yang berlaku.

Hasil analisa terhadap KAP yang berkaitan dengan kewajiban pembentukan PPAP sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, menunjukkan bahwa PT BPR Supra Artapersada telah membentuk PPAP sesuai dengan ketentuan berdasarkan kondisi KAP. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 bahwa setiap periode BPR telah membentuk PPAP sebesar 100% sehingga dinilai Sehat. Angka 100% adalah sebuah keharusan sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang berlaku.

Hasil analisa *trend* terhadap pembentukan PPAP BPR yang wajib dibentuk seperti disajikan pada tabel 4, pada periode Desember 2018 PPAP sebesar Rp12.832.951.000,00. Selanjutnya pada periode Desember 2019, PPAP yang dibentuk sebesar Rp9.226.673.000,00 atau sebesar 71,90% jika dibanding dengan periode Desember 2018. Hal

ini bisa saja terjadi disebabkan karena pada periode 2019 terdapat penurunan jumlah kualitas kredit bermasalah khususnya kualitas kurang lancar dan diragukan.

Sekalipun jumlah kredit kualitas macet mencapai 264,17% atau terdapat peningkatan sebesar 164,17% dibanding dengan periode Desember 2018, akan tetapi jumlah PPAP yang dibentuk pada Desember 2019 hanya sebesar 71,90%. Rendahnya jumlah PPAP bisa disebabkan karena jumlah agunan kredit peminjam secara keseluruhan dinilai mampu menutup saldo pinjaman pada posisi Desember 2019, sehingga bisa berakibat pada jumlah PPAP tidak sebesar pada periode Desember 2018.

Berikutnya, hasil analisa *trend* terhadap PPAP pada periode 2020 sebesar Rp12.284.263.000,00 atau 95,72% dibanding dengan PPAP periode Desember 2018. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya pembentukan PPAP yang cukup besar untuk kredit kualitas macet yang jumlahnya mencapai 179,79% dibanding dengan periode Desember 2018, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan periode Desember 2020 yang mencapai 264,17%.

Hasil analisa *trend* terhadap pembentukan PPAP pada periode 2021 sebesar Rp14.151.819.000,00 atau 110,28% artinya terdapat peningkatan 10,28% dibanding dengan periode 2018. Secara keseluruhan sejak periode Desember 2019, 2020 dan 2021 jumlah PPAP mengalami peningkatan jika dibanding periode Desember 2018. Peningkatan ini dimungkinkan terjadi karena jumlah kredit kualitas macet periode Desember 2021 mencapai jumlah sebesar 192,01% dibanding periode Desember 2018, yang artinya terdapat penambahan sebesar 92,01%.

Berdasarkan analisa terhadap perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap perkembangan rasio NPL, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan PPAP pada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap keterkaitan rasio NPL, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan PPAP dengan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas yang diukur dengan perolehan laba sebelum pajak.

Untuk melakukan analisa penelitian keterkaitan rasio NPL, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan PPAP dengan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas, peneliti menggunakan data laporan laba rugi PT BPR Supra Artapersada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 sebagai berikut ini:

**Tabel 5: Perkembangan Laba Rugi PT BPR Supra Artapersada
Periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021**

Pos - Pos	Desember (Rp. 000)				Trend %		
	2018	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Pendapatan Bunga Kontraktual	116,205,131	124,082,553	116,390,816	107,932,312	106.78%	100.16%	92.88%
Pendapatan Provisi Kredit	6,678,430	6,376,253	5,390,228	4,631,992	95.48%	80.71%	69.36%
Pendapatan Lainnya	14,801,720	14,580,335	8,780,428	13,209,103	98.50%	59.32%	89.24%
Jumlah Pendapatan Operasional	137,685,281	145,039,141	130,561,472	125,773,407	105.34%	94.83%	91.35%
Beban Bunga Kontraktual	39,106,979	48,580,966	45,683,944	40,789,735	124.23%	116.82%	104.30%
Beban PPAP	10,242,610	13,876,925	9,955,627	10,248,784	135.48%	97.20%	100.06%
Beban Pemasaran	1,360,854	1,338,785	957,846	1,366,855	98.38%	70.39%	100.44%
Beban Administrasi dan Umum	65,219,014	64,111,348	62,422,234	60,602,200	98.30%	95.71%	92.92%
Beban Lainnya	768,309	994,030	2,386,055	1,436,072	129.38%	310.56%	186.91%
Jumlah Beban Operasional	116,697,766	128,902,054	121,405,706	114,443,646	110.46%	104.03%	98.07%
Labanya (Rugi) Operasional	20,987,515	16,137,087	9,155,766	11,329,761	76.89%	43.62%	53.98%
Pendapatan Non Operasional	2,235,527	2,398,067	1,211,016	1,881,139	107.27%	54.17%	84.15%
Biaya Non Operasional	113,194	232,062	279,353	622,835	205.01%	246.79%	550.24%
Labanya (Rugi) Non Operasional	2,122,333	2,166,005	931,663	1,258,304	102.06%	43.90%	59.29%
Labanya Sebelum Pajak	23,109,848	18,303,092	10,087,429	12,588,065	79.20%	43.65%	54.47%

Sumber: bprsupra.com

Perkembangan rasio NPL *Neto* PT BPR Supra Artapersada selama periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 selalu di bawah 5%, menjadikan BPR mampu menjaga tingkat kesehatan aktiva produktifnya sehingga di masa krisis pandemi, BPR masih mampu mempertahankan pendapatan bunga yang berkontribusi besar pada kemampuannya dalam memperoleh laba sebelum pajak.

Kemampuan BPR dalam memperoleh pendapatan bunga juga didukung dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang baik. Fluktuasi jumlah pendapatan bunga setiap periode didasarkan pada fluktuasi KAP yang menentukan kemampuan membayar pengembalian kredit BPR. Semakin kualitas aktiva produktif dalam kondisi bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan dan macet mengalami peningkatan, maka kredit berisiko menimbulkan kerugian karena beban PPAP bertambah.

Hasil analisa *trend* terhadap pendapatan bunga kontraktual yang bersumber dari penyaluran kredit pada periode 2018 sebagai tahun dasar adalah sebesar Rp116.205.131.000,00. Penerimaan pendapatan bunga tersebut bersumber dari kredit yang disalurkan BPR dengan memperhatikan pada rasio NPL *Neto* sebesar 2,09% dan penyebaran kredit sesuai Kualitas Aktiva Produktif (KAP), baik lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam analisa KAP pada setiap periode. Sedangkan hasil analisa *trend* terhadap pendapatan bunga kontraktual yang bersumber dari penyaluran kredit pada periode Desember 2019 sebesar Rp124.082.553.000,00 atau sebesar 106,79% dibanding dengan periode Desember 2018. Terdapat peningkatan pendapatan bunga sebesar 6,79%. Peningkatan pendapatan bunga bisa terjadi sekalipun Rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2019 sebesar 4,69% atau meningkat sebesar 124,40%

dibanding NPL *Neto* periode Desember 2018 sebesar 2,09%. Salah satu penyebabnya, BPR berhasil dalam melakukan penagihan terhadap nasabah-nasabah yang bermasalah sehingga penerimaan pendapatan bunga meningkat.

Dari sisi analisa KAP periode Desember 2019, jumlah kredit kualitas lancar mencapai 103,10%, artinya terdapat pertumbuhan kredit baru 3,10% yang memberikan kontribusi tambahan pendapatan bunga BPR. Namun demikian pendapatan bunga belum optimal disebabkan juga karena kredit kualitas macet jumlahnya mengalami peningkatan dibandingkan Desember 2018.

Selanjutnya, hasil analisa *trend* terhadap pendapatan bunga kontraktual pada periode Desember 2020 sebesar Rp116.390.816.000,00 atau sebesar 100,16% dibanding dengan periode Desember 2018, dan terjadi perlambatan pertumbuhan pendapatan bunga yaitu hanya 0,16% dibanding Desember 2018. Sekalipun NPL *Neto* sudah menurun dibandingkan dengan periode Desember 2019, yaitu dari 4,69% menjadi 3,24%, penurunan pendapatan bunga kontraktual bisa juga terjadi karena adanya faktor kejadian yang diluar kendali BPR seperti adanya pandemi.

Dari sisi analisa KAP, penurunan pendapatan bunga kontraktual pada periode Desember 2019 terjadi karena *trend* KAP kredit kualitas lancar hanya sebesar 95,95% dibanding periode Desember 2018. Dalam kondisi pandemi, BPR terhambat dalam melakukan ekspansi kredit yang lebih optimal. Sedangkan KAP kualitas kredit diragukan dan macet mengalami peningkatan dibandingkan Desember 2018 sehingga memberikan kontribusi terhadap menurunnya perolehan pendapatan bunga.

Hasil analisa *trend* pendapatan bunga kontraktual pada periode Desember 2021 sebesar

Rp107.932.312.000,00 atau sebesar 92,88% atau terjadi penurunan sebesar 7,12% dibanding dengan periode Desember 2018. Penurunan pendapatan bunga bisa terjadi sekalipun Rasio NPL *Neto* dalam kondisi sehat sebesar 2,45% atau sebesar 117,22% dibandingkan Desember 2018 dengan NPL *Neto* sebesar 2,09%. Terjadinya penurunan pendapatan bunga bisa disebabkan masih terkendalanya kemampuan membayar nasabah karena kondisi perekonomian yang masih belum pulih, dan juga disebabkan kondisi KAP kredit BPR.

Dari sisi analisa KAP, penurunan pendapatan bunga kontraktual periode Desember 2021 terjadi karena *trend* KAP kredit kualitas lancar hanya sebesar 98,51% dibanding periode Desember 2018. Penyebabnya BPR masih mengalami hambatan dalam menyalurkan kredit baru sehingga peluang mendapatkan pendapatan bunga menurun. Selain itu, penurunan pendapatan bunga disebabkan KAP kualitas diragukan dan macet mengalami peningkatan dibandingkan dengan Desember 2018.

Pada dasarnya kredit yang disalurkan PT BPR Supra Artapersada memiliki risiko kerugian akibat nasabah wanprestasi, tidak melakukan pembayaran dan pelunasan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan ditanda tangani. Hal inilah yang menjadi dasar BPR melakukan pembentukan PPAP sesuai PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWD), baik PPAP Umum dan PPAP khusus sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan, termasuk ketika BPR melakukan tindakan hapus buku, dapat menimbulkan penambahan pada beban penyisihan penghapusan aktiva produktif. Semakin besar PPAP maka semakin besar beban penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan berakibat kemampuan BPR memperoleh profitabilitas jadi menurun.

Hasil analisa *trend* terhadap KAP BPR atas pembentukan PPAP yang wajib dibentuk 100%, kondisi PPAP terus meningkat jumlahnya setiap periode sejak Desember 2018 sampai dengan 2021. Hal ini terjadi sebagai risiko dari aktivitas pemberian kredit baik untuk KAP kualitas lancar, lancar dalam perhatian khusus, kurang lancar dan macet yang setiap bulan harus dibentuk PPAP sebesar 100% dari PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Adanya pembentukan PPAP tentu akan dapat menambah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif, terlebih jika dilakukan hapus buku atas kredit macet yang sudah sangat sulit ditagih. Dengan adanya beban penyisihan penghapusan aktiva produktif yang semakin meningkat maka akan dapat mengurangi kemampuan BPR memperoleh profitabilitas berupa laba sebelum pajak.

Hasil analisa *trend* terhadap beban penyisihan penghapusan aktiva produktif pada periode 2018 sebagai tahun dasar sebesar Rp10.242.610.000,00. Beban PPAP tersebut tentu mengurangi kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas yang optimal.

Pada periode Desember 2019 jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

sebesar Rp13.876.925.000,00 atau sebesar 135,48% dibanding periode Desember 2018. Artinya terdapat penambahan beban penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp3.634.315.000,00 yang mengurangi peluang BPR memperoleh profitabilitas pada periode Desember 2019.

Selanjutnya hasil analisa *trend* terhadap jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif pada periode Desember 2020 sebesar Rp9.955.627.000,00 atau sebesar 97,20% dibanding periode Desember 2018. Berkurangnya beban penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp286.983.000,00 dibandingkan periode Desember 2018, menjadikan BPR mampu untuk memberikan tambahan profitabilitas pada periode Desember 2020.

Hasil analisa *trend* terhadap jumlah beban penyisihan penghapusan aktiva produktif periode Desember 2021 sebesar Rp10.248.784.000,00 atau sebesar 100,06% dibanding periode Desember 2018. Bertambahnya beban penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp6.174.000,00 dibanding periode Desember 2018, memberikan kontribusi terhadap penurunan profitabilitas periode Desember 2021.

Berdasarkan analisa *trend* terhadap beban penyisihan aktiva produktif membuktikan bahwa semakin besar NPL *Neto* akan menghambat penerimaan pendapatan bunga, sedangkan KAP yang memburuk akan menambah PPAP yang wajib dibentuk dan menambah beban penyisihan aktiva produktif, begitupun sebaliknya. Kondisi ini dapat menjadikan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas berupa laba sebelum pajak semakin meningkat atau sebaliknya bisa semakin menurun.

Kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, penulis lebih spesifik dalam membahas kondisi kinerja keuangan PT BPR Supra Artapersada selama empat periode yaitu Desember 2018, 2019, 2020, 2021 dengan analisa *trend* berdasarkan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara *Neto*, dikaitkan dengan kondisi KAP masing-masing kualitas kredit yang disajikan dalam data keuangan yang lengkap, serta penelitian ini mengungkapkan secara jelas keterkaitan NPL, KAP dalam kontribusinya terhadap kemampuan BPR untuk memperoleh laba sebelum pajak.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan penyaluran kredit PT BPR Supra Artapersada periode Desember 2018, 2019, 2020 dan 2021 dari sisi *Non Performing Loan* (NPL) *Neto* secara umum masih dalam kondisi sehat sebab rasionya di bawah 5%. Di tengah perekonomian yang sulit sebagai dampak pandemi, manajemen dinilai cukup mampu dalam upaya menurunkan rasio NPL *Neto* pada periode Desember 2020 dan 2021 sehingga rasio NPL *Neto* sudah berada diangka 2,45% dan dinilai sehat.

Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), di mana kredit kualitas lancar cenderung

menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan, dan disisi lain untuk kualitas kredit dalam perhatian khusus jumlahnya masih tergolong tinggi. Sedangkan kredit bermasalah baik kualitas kurang lancar, diragukan dan macet cenderung mengalami penurunan, meskipun secara jumlah masih lebih besar jika dibanding periode Desember 2018.

Dalam melakukan antisipasi risiko kerugian atas kredit bermasalah yang sewaktu-waktu bisa saja tidak tertagih, PT BPR Supra Artapersada sudah membentuk PPAP 100% sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemampuan PT BPR Supra Artapersada dalam memperoleh laba sebelum pajak mengalami pertumbuhan yang positif hal ini disebabkan manajemen mampu mengendalikan rasio NPL *Neto* di bawah 5% dan mengelola KAP agar kualitas kredit bermasalah tidak menjadikan penambahan jumlah PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar PPAP yang wajib dibentuk akan dapat mengurangi kemampuan BPR dalam memperoleh laba, sebaliknya jika PPAP yang wajib dibentuk masih dalam batas normal, maka BPR akan mampu meningkatkan perolehan laba sebelum pajak.

Saran

Saran yang diberikan kepada manajemen dalam hal menjaga NPL *Neto* dalam kondisi sehat dengan rasio dibawah 2,09% seperti tahun 2018 adalah, manajemen BPR harus lebih meningkatkan ekspansi kredit yang sehat dengan analisa kredit sesuai dengan prinsip dan azas pekreditan yang lazim berlaku, agar kredit kualitas lancar lebih meningkat lagi jumlahnya, ditambah dengan melakukan monitoring pembayaran angsuran serta melakukan upaya preventif dan penagihan agar kualitas kredit tidak memburuk. Manajemen dapat melakukan upaya penyelesaian kredit bermasalah dengan pendekatan personal sehingga tidak menambah beban biaya penagihan yang tidak efektif dan efisien sebab dapat menghambat penerimaan bunga dan menambah biaya administrasi penagihan yang dapat berpotensi mengurangi kemampuan BPR memperoleh laba sebelum pajak.

Manajemen hendaknya melakukan penilaian terhadap KAP sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya, sehingga kualitas kredit masing-masing peminjam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini juga agar perhitungan PPAP yang dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk jumlahnya benar sebab akan berhubungan langsung terhadap beban penghapusan aktiva produktif dan terhadap besarnya laba rugi sebelum pajak. Penilaian KAP yang sesuai dengan aturan yang berlaku harus dilaksanakan secara tersistem dan dipastikan kebenarannya, sehingga mencegah terjadinya koreksi KAP oleh pihak pengawas BPR dari Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio NPL *Neto* dapat menjadi indikator meningkat atau menurunnya pendapatan bunga kredit, sedangkan penilaian KAP kredit yang sesuai dengan peraturan

dan pembentukan PPAP BPR setiap bulan, dapat meningkatkan dan menurunkan beban penyisihan penghapusan aktiva produktif yang secara langsung dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan BPR dalam memperoleh laba sebelum pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S., & Wirekso, A. M. (2017). Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus PT Bank OCBC NISP,Tbk Tahun 2002-2010). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 112–122. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6647/4519>
- Agustina, & Prima, A. P. (2020). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT BPR Kencana Graha. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 228–241. <https://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/983/871>
- Aristianti, A., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Analisis Non Performing Loan (NPL) Pada Bank BRI Tbk. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 463. <https://doi.org/10.32493/dr.v4i5.12774>
- Efriyenti, D., & Kristina. (2021). Analisis Non Performing Loan Dan Kualitas Aset Produktif Terhadap Profitabilitass Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di OJK. *Scientia Journal*, 3(3). https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/3024/1822
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi : Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indonesia, O. J. K. R. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33 /Pojk.03/2018 Tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan* (9th ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Komarudin, M. N. (2018). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada Bank Yang List di Bursa Efek Indonesia). *Indonesian Journal of Strategic Management*, 1(2), 120–129. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v1i2.1386>
- Kusmayadi, D. (2017). Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Faktor Camel. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–19. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/299>
- Latumahina, J. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/ManajemenKewirausahaan>

- an/article/view/318/273
- Maulida, V. I., & Wahyuningsih, D. (2021). Determinan Faktor Spesifik Bank Terhadap Non Performing Loan Gross Dan Non Performing Loan Net Pada Bank Pembangunan Daerah. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 8(1), 102–115. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/6639/4491>
- Munawir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (16th ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Priatna, H. (2016). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang Wajib Dibentuk oleh Bank. *AKURAT/ Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 9–14. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/95/94>
- Putri, N. K. A. P., Wiagustini, L. P., & Abundanti, N. N. (2018). Pengaruh NPL, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(11), 6212–6238. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i11.p15>
- Rahmayani, M. W. (2020). JAKSI Jurnal Akuntansi Keuangan dan Sistem Informasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Sistem Informasi*, 1(2), 12–27.
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Dalam Perbankan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINSTEK)*, 499–503. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/download/486/482>
- Setiawan, M., Amboningtyas, D., & Aryanti, R. P. (2019). Analysis Of Non Performing Loan (Npl), Capital Adequacy Ratio (Car), And Operational Costs With Operational Income (Bopo) That Impact On Profitability (Case Study In PT. BPR In Semarang Area 2013 - 2017). *Journal of Management*, 5(5), 1–10. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/1285/1252>
- Setyawan, B. (2020). Pengaruh Arus Kas Koperasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pasa Emiten Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.35906/je001.v9i1.486>
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2741. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/536/457>
- Widhiasti, I. N. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. 4(2), 200–208. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/download/14029/5848/46074>
- Winarso, E., Gunanta, R., & Prayitno, Y. H. (2020). Analisis Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 2(1), 67–88. <https://doi.org/10.28932/jafta.v2i1.2942>
- Yunitasari, A. (2021). Peran Kredit Bank Perkreditan Rakyat Bagi Pendapatan Usaha Kecil (Studi Kasus Pada PD. BPR BKK Wonogiri Kantor Cabang Jatiroto). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi*, 10(2), 951–952. <https://jurnal.stas.ac.id/index.php/jabe/article/view/42>